EXECUTIVE SUMMARY

MENUJU SEBUAH TEORI KONTRANIMI: PERBANDINGAN KONSEP OPOSISI MAKNA ANTARA LINGUIS BARAT DAN LINGUIS ARAB

Haris Shofiyudin

1. Pendahuluan

Unsur-unsur leksikal dalam bahasa dapat dibandingkan menurut hubungan semantis di antaranya. Hubungan yang disebut relasi makna itu, bisa berupa hubungan sinonimi (kemiripan makna), antonimi (pertentangan makna), homonimi (kelainan makna), dan hiponimi (peliputan makna) (Verhaar 1996:394).

Istilah antonimi lazimnya digunakan oleh kebanyakan orang untuk menyebut pertentangan makna secara umum, yakni menganggap semua jenis atau sifat pertentangan makna ke dalam pengertian antonimi (Aitchison 1999:85); seperti yang dilakukan Nilsen dan Nilsen (1975), Nida (1979), dan Chaer (1994). Akan tetapi, ada sebagian linguis yang membedakan istilah antonimi dan pertentangan makna (*oppositeness*). Leech (1981:92) misalnya, menganggap istilah antonimi tidak memadai untuk menjelaskan seperti, kata *woman*, yang bisa dipertentangkan dengan *man* dan *girl*. Oleh karena itu, *woman*, menurut Leech bukanlah antonim, melainkan tanlaras atau pertelingkahan (*incompatible*) dari *man* dan *girl*. Pendapat senada juga dikuatkan oleh Hurford dan Heasley (1993: 114). Karena itulah, Lyons (1977:279) membedakan istilah-istilah dasar yang berkaitan dengan pertentangan makna. Istilah-istilah yang dimaksud adalah *kontras*, *oposisi* dan *antonimi*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian mengenai pertentangan makna telah banyak dilakukan. Hanya saja fokus bahasan mereka sejauh ini pada usaha penekunan salah satu jenis pertentangan, yaitu pada *antonimi*. Sebut saja beberapa pembahasan yang dilakukan, misalnya oleh Lehrer dan Lehrer (1982), Lehrer (1985), Gross *dll.* (1988), Fellbaum (1995), dan Muehleisen (1997). Sementara itu, penelitian yang mencermati pertentangan makna beserta jenis-jenisnya dalam bahasa tertentu pernah dilakukan oleh Saric (1995). Saric mengkaji pertentangan makna dalam bahasa Kroasia.

Berbicara mengenai pertentangan makna dalam bahasa Arab tidak terlepas dari istilah *al-taḍād* dan *al-ḍidd* yang berarti 'pertentangan makna'. Kedua istilah tersebut selalu digunakan oleh para linguis Arab dalam kajian mengenai pertentangan makna, meski nantinya pengertian atau pemahaman mereka mengenai pertentangan berbeda dengan apa yang dikehendaki oleh telaah linguis Barat atau linguis modern. Selain itu, kedua istilah tersebut diberi penamaan (nomenklatur) yang berbeda karena merepresentasikan hal yang berbeda pula. Oleh linguis Barat pertentangan makna itu disebut *oppositteness of meaning*, sedangkan pertentangan makna dalam pemahaman linguis Arab disebut *al-ḍidd* atau yang nantinya disebut *kontranimi*.

Pembacaan linguis Arab tentang pertentangan makna bersumber pada kodifikasi kata-kata bertentangan yang pertama kali disusun oleh Qutrub (abad ke-8) dalam *kitāb al-ḍidd*. Dalam buku tersebut, Qutrub mendaftar kurang lebih 120 kata kontranim.

Linguis Barat sendiri hingga kini belum—untuk tidak menyebut "tidak" sama sekali—membuat satu kajian terstruktur, menyeluruh, dan mandiri mengenai pertentangan makna seperti yang dikehendaki linguis Arab. Hal itu bisa dimaklumi bila kita memeriksa buku-buku semantik yang ada tidak (belum) membahas atau pun menyinggung perihal tersebut. Jikalau ada, mereka tidak lebih dari mencatat kata-kata yang dianggap kontranim.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh karena itu, penelitian ini selain mengkaji pertentangan makna dalam tradisi linguistik Arab, telaah ini pula mengungkap pertentangan makna seperti yang banyak ditulis oleh para linguis saat ini. Ibarat mata uang yang memiliki dua sisi berlainan, pertentangan makna menurut linguistik modern dan pertentangan makna menurut tradisi linguistik Arab tidak dapat dipisahkan. Keduanya berbeda tetapi dalam satu wujud. Kendati demikian, sejauh ini perhatian linguis Arab lebih banyak dicurahkan pada *kontranimi* dibandingkan antonimi (dalam arti luas).

2. Metodologi Penelitian

Sumber Dan Korpus Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini di bagi dua, yaitu sumber data untuk antonimi dan sumber data untuk kontranimi. Data antonimi diambil dari Al-Qur'an. Pemilihan Al-Qur'an sebagai sumber data didasarkan pada pandangan bahwa ragam bahasa tulis Al-Qur'an adalah ragam bahasa standar *fusha* yang dipahami oleh semua penutur Arab dan kegramatikalannya tidak diragukan (Holes 1995). Dengan demikian akan diperoleh atau diketahui distribusi kata dalam kalimat di mana konteks ikut berperan menentukan anggota atau pasangan pertentangan (Saric, 1995). Saya juga memanfaatkan buku karya Baharun (1986) yang memuat ratusan data tentang oposisi makna di dalam bahasa Arab.

Sementara itu, sumber data yang digunakan dalam membahas kontranimi memanfaatkan kodifikasi karya Al-Anbari (disingkat Ab) *Al-aḍdād Fi l-Lugah* (1960) dan *Kitāb al-aḍḍād* Al-Sagani (disingkat As) (1989). Al-Anbari mencatat kurang lebih 239 kontranim. Al-Anbari diakui sebagai pemuka dalam masalah *al-ḍidd* (lihat Umar 1982). Tidak hanya itu, dalam karya tersebut ia cukup rinci menjelaskan kata *al-ḍidd*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Sagani dalam karyanya mencatat kurang lebih 339 kontranim. Karya Al-Sagani dipilih karena ia menggabungkan seluruh kontranim yang pernah dicatat oleh para pendahulunya sehingga dapat dikatakan karya tersebut cukup lengkap mendaftar kontranim dalam bahasa Arab. Di samping menggunakan kedua karya tersebut, saya juga memanfaatkan data yang pernah dikumpulkan oleh Kamal (1975).

2.1. Kajian Terdahulu

Penelitian mengenai pertentangan makna pernah dilakukan antara lain oleh Lyons (1968), Lehrer (1974), Nida (1975), Kempson (1977), Lyons (1977), Palmer (1981), Leech (1981), Hurford dan Heasley (1983), Allan (1986), Aitchison (1994), Cann (1993), Lyons (1995), Jackson (1996), Wierzbicka (1996), Saeed (1997). Berikut ini tinjauan singkatnya.

Lyons (1968) membedakan istilah antonimi dalam arti luas dan sempit. Antonimi dalam arti luas, sebagaimana yang banyak dipahami oleh linguis, merujuk pada pertentangan makna secara umum atau *oppositeness of meaning*. Sementara antonimi dalam arti sempit digunakan untuk menyebut salah satu jenis pertentangan makna yaitu tentangan yang bertaraf. Lyons (1968:460) membedakan tiga tipe pertentangan makna, yaitu antonimi (*big/small*), komplementer (*male/female*), dan konversif (*buy/sell*).

2.1.1 Tentangan Antonimi

Atas dasar hubungan di antara unit leksikal pada adjektiva yang muncul dalam kalimat dengan bentuk *it's X* dan bentuk komparatif, Cruse (1986:206—214; 2000:169—171; Cruse dan Togia, 1996) membagi antonimi ke dalam tiga subkelas, yaitu (1) antonim berkutub (*polar antonyms*), (2) antonim ekuipolen (*equipollent antonyms*), dan (3) antonim bertumpang tindih (*overlapping antonyms*). Untuk yang terakhir, Cruse memasukkan antonim privatif (*privative antonyms*). Sehubungan dengan bentuk komparatif, ada dua kemungkinan bentuk:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komparatif semu (*pseudo-comparative*) atau *impartial comparative* dan komparatif sejati (*true comparative*) dan *committed comparative* (Cruse 1986:206; 2000:169—171).

2.1.1.1 Antonim Berkutub

Cruse (2000:169-170) mengajukan tujuh ciri utama yang dapat diterapkan untuk mendiagnosis antonim berkutub, yakni sebagai berikut.

1. Kedua anggota pasangan sepenuhnya bertaraf, artinya, keduanya biasanya dapat muncul dengan pemeringkat seperti, *very, slightly, raher, quite, a bit, too, long*.

2. Biasanya pasangan itu muncul dalam bentuk komparatif dan superlatif, seperti *long, longer, longest; light, lighter, lightest*. Dalam bahasa Arab bentuk komparatif disebut اسم التفضيل /*ism tadhīl*/. Bentuk komparatif itu mengikuti pola افعل من /*af'al min*/ 'lebih dari', sedangkan bentuk superlatif dengan pola افعل /*af'al*/ 'paling' (Haywood dan Nahmad, 1976:88). Misalnya, untuk menyatakan sesuatu lebih besar dari yang lain dapat dibuat bentuk komparatif sebagai berikut: كبير /*kabīr*/ 'besar' menjadi أكبرمن /*akbar min*/ 'lebih besar dari' dan bentuk superlatifnya adalah أكبر /*akbar*/ 'paling besar'.

3. Pasangan itu menunjukkan tingkat tujuan, sifat fisik satu dimensi, yang dapat diukur dalam satuan tertentu seperti inci, sentimeter, kilogram, mil per jam. Dan ketika dipersangat, salah satu anggota menunjukkan nilai sifat yang makin tinggi, seperti *sangat panjang* menunjukkan ukuran panjang yang lebih dibandingkan *panjang*; sedangkan anggota yang lain menunjukkan nilai sifat yang lebih rendah atau sedikit jika dipersangat,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti *sangat pendek* menunjukkan ukuran yang lebih pendek dari *pendek*.

4. Pasangan itu bertanlaras atau bertelingkah, dan bukan komplementer. Jadi, kalimat (a) di bawah ini bukan kontradiktif karena sesuatu itu bisa jadi panjangnya rata-rata, dan (b) juga bukan tautologi.

    a. *it's neither long nor short.*

    b. *It's either long or short.*

5. Bentuk komparatif bisa menghasilkan hubungan kereversifan, khususnya pada pasangan antonim polar; katakanlah A dan B adalah nomina, maka *A is X-er than B* memperikutkan dan diperikutkan oleh *B is Y-er than A*. Misalnya pada contoh: *Romli (A) lebih berat daripada Faisol (B)* memperikutkan dan diperikutkan oleh *Faisol lebih ringan daripada Romli*.

6. Bentuk komparatif kedua pasangan itu imparsial. Artinya, bentuk komparatif yang digunakan tidak mempraanggapkan bahwa anggota dalam tingkat positif dapat digunakan. Contohnya, *X is longer than Y* tidak mempranggapkan bahwa X itu panjang. Begitu halnya dengan *shorter*.

7. Salah satu anggota pasangan menghasilkan pertanyaan imparsial (netral) dalam bentuk *Seberapa/Berapa X?* dan nominalisasi netral. Bandingkan contoh berikut, di mana (c) menanyakan perihal panjang tanpa mempranggapkan apa pun, dan (d) yang mempranggapkan hal yang ditanyakan.

    c. *Seberapa panjang pohon ini?*

    d. *Seberapa pendek pohon ini?*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2.1.1.2 Antonim Ekuipolen

Pada anggota pasangan ekuipolen, masing-masing anggota bermarkah atau taknetral (*committed* atau *impartial*). Contoh berikut ini menunjukkan bahwa masing-masing kalimat kelihatan ganjil.

? Hari ini panas, tetapi lebih dingin dari hari kemarin

? Hari ini dingin, tetapi lebih panas dari hari kemarin

Dari kalimat tersebut, maka *lebih panas* mempraanggapkan *panas,* dan *lebih dingin* mempraanggapkan *dingin*.

Selanjutnya, ditegaskan bahwa anggota pasangan ekuipolen tidak menghasilkan pertanyaan dalam bentuk *Seberapa/berapa* yang netral: ”*Both terms of a pair yield normal how-questions, and both questions are committed”* (Cruse 1986:209; lihat juga Cruse 2000:170). Misalnya, *Seberapa panas ini?* dan *Seberapa dingin ini?*.

2.1.1.3 Antonim Bertumpang Tindih

Pada antonim betumpang tindih, salah satu anggota pasangan menghasilkan bentuk perbandingan yang semua (*impartial comparative*), dan anggota lainnya menghasilkan komparatif sejati (*committed comparative*), seperti pasangan *good/bad* (Cruse 2000:171). Perhatikan contoh yang dikemukakan Cruse berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

John's a dull lad, but he's cleverer than Bill.

?Bill's a clever lad, but he's duller than John. (Cruse 1986:207)

Pada kalimat pertama, perbandingan *clever* dengan *dull* tidak menghasilkan bentuk kalimat yang janggal. Sementara, pada kalimat kedua, kita temukan kejanggalan kalimat karena membandingkan *dull* dengan *clever*. Dengan demikian *clever* adalah anggota yang menghasilkan komparatif sejati, sedangkan *dull* menghasilkan komparatif semu.

Dalam pada itu, dari segi bentuk pertanyaan dengan *how*, salah satu anggota menghasilkan pertanyaan netral (*neutral question*), sedangkan lainnya menghasilkan pertanyaan yang tak netral (*committed question*), seperti *good* dalam *how good was the film? (*pembicara/penanya tidak berpraanggapan tentang bagaimana kualitas film itu), dan *bad* dalam *how bad were the exam result?* (dalam hal ini, pembicara/penanya memiliki praangapan mengenai buruknya hasil ujian itu) (Cruse 1995:132-133; 2000:207).

2.1.1.4 Kebermarkahan

Dalam hal kebermarkahan (*markedness*), Cruse (2000, 172-173), dengan mengikuti pendapat Lyons (1977), membagi kebermarkahan pasangan antonim menjadi tiga. Pertama, kebermarkahan morfologis (*morphological markedness*), yaitu salah satu anggota pasangan oposisi memiliki markah morfologis yang tidak dimiliki pasangan lain. Biasanya markah morfologis itu berupa prefiks negatif. Anggota pasangan yang takbermarkah (*unmarked*) tidak mengalami afiksasi morfologis, sedangkan pasangan yang bermarkah (*marked*) mengalami afiksasi (*cf.* Hofmann, 1995: 20-35).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Takbermarkah	Bermarkah
kind	*unkind*
happy	*unhappy*

Kedua, kebermarkahan distribusional (*distributional markedness*), yaitu kemungkinan sering munculnya kata yang takbermarkah dalam berbagai konteks. Berdasarkan hal ini, maka *long* merupakan anggota pasangan takbermarkah, sedangkan *short* bermarkah, sebab *long* dapat muncul dalam bermacam situasi, seperti pada contoh di berikut ini:

this one is ten metres long

what is its length?

how long is it?

Ketiga adalah, kebermarkahan semantis (*semantic markedness*). Jenis ini dicirikan dengan penetralan pasangan pertentangan. Adapun kata yang digunakan adalah anggota pasangan yang takbermarkah, seperti: *we saw a group of lions in the distance*. Oposisi antara *lion/lioness* dalam kalimat itu dinetralkan dengan penggunaan *lion* yang berarti bahwa dalam kelompok itu terdapat singa jantan dan betina.

2.1.2 Tentangan Komplementer

Tentangan komplementer dapat juga dikenal melalui keganjilan kalimat yang menyangkal kedua pasangan. Perhatikan contoh (a) yang menunjukkan keanehan kalimat itu dan menyatakan adanya kontradiktif, sedangkan kalimat (b)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperlihatkan kalimat yang berterima dan tidak menyatakan kalimat kontradiktif.

(a) ?*The door is neither open nor shut.*

(b) *her exam results were neither good nor bad*.

Pada contoh (a) tidak mungkin sebuah pintu dalam keadaan tertutup dan terbuka sekaligus. Sementara pada contoh (b), dapat dikatakan hasil ujiannya barangkali biasa-biasa, atau sedang-sedang saja.

Tentangan komplementer dapat dibagi menjadi tiga—yang juga atas dasar hubungan yang terjadi antara pasangan tentangan komplementer yang menghasilkan relasi kereversifan—yaitu: tentangan komplemen interaktif, tentangan komplemen satisfaktif, dan tentangan komplemen kontraaktif. Pertimbangkan contoh yang diberikan Cruse (1986) berikut:

Arrive/stay/leave

Pasangan terluar yang terletak paling ujung kiri maupun kanan: *arrive* dan *leave* merupakan tentangan reversif. Pasangan ini menunjukkan perubahan dalam arah yang berlawanan, yaitu "memasuki ruangan atau tempat" untuk *arrive* dan "meninggalkan ruangan atau tempat" untuk *leave*. Sementara itu, pasangan *stay/leave* merupakan tentangan komplementer.

2.1.2.1 Tentangan komplemen Interaktif

Tentangan komplemen interaktif dicirikan dengan hubungan stimulus-respon di antara anggota pasangan komplementer (Cruse 1986:201). Contohnya adalah *command/obey/disobey*. Pasangan komplementer dalam hal ini ialah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

obey/disobey karena menggambarkan hubungan keterkaitan dalam hal perintah. Sebuah perintah kemiliteran, misalnya, harus dijalankan (dipatuhi) oleh prajurit, atau tidak mematuhinya sama sekali; dan muhal jika perintah yang dikomandokan dilakukan kedua-duanya (patuh dan tidak patuh). Sedangkan, *command* dan *obey* menunjukkan adanya stimulus-respon, yaitu stimulus (yaitu perintah) yang dilontarkan oleh komandan militer, yang pada gilirannya mendapat respon (yaitu patuh) dari prajurit. Bisa jadi, respon yang dimunculkan prajurit sebaliknya, yaitu tidak mematuhi perintah komandan. Dengan demikian *command/disobey* juga menggambarkan interaktif. Pasangan lain yang menunjukkan jenis ini adalah *invite/accept/turn down, temp/yield/resist.*

2.1.2.2 Tentangan komplemen Satisfaktif

Tentangan jenis ini dicirikan dengan hubungan "usaha-hasil", yaitu salah satu anggota pasangan menggambarkan usaha, sedangkan lainnya menampakkan hasil usaha (Cruse 1986:202). Perhatikan contoh berikut:

Try/succeed/fail

Aim/hit/miss

Anggota paling kiri menunjukkan suatu tindakan guna mencapai suatu tujuan, sedangkan dua anggota selebihnya mengambarkan pasangan komplementer. Dengan demikian, oposisi *try/succeed* adalah satisfaktif, dan *succeed/fail* merupakan tentangan komplementer.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2.1.2.3 Tentangan komplemen Kontraaktif

Kontraaktif dicirikan dengan hubungan tindakan "agresif-netral", yaitu salah satu anggota pasangan menunjukkan keaktifan, sedangkan lainnya menggambarkan kepasifan tindakan (Cruse 1986: 202), seperti pada contoh berikut:

Attack/defend/submitt

Anggota pasangan pertama menggambarkan aksi agresif, sedangkan anggota pasangan kedua menunjukkan tindak penetralan terhadap aksi pertama. Dengan demikian, pasangan *attack/defend* merupakan tentangan komplementer kontraaktif. Sementara pasangan komplementer terdapat pada *defend* dan *submitt*.

*2.1.2.4 Tentangan komplemen Bertaraf (***Gradable Complementaries***)*

Telah disebutkan bahwa tentangan komplementer biasanya tidak dapat ditarafkan, yaitu mereka ganjil apabila diterapkan pada bentuk komparatif atau superlatif, atau ketika dimodifikasi dengan penyangat seperti *extremely*, *moderately* atau *slightly*. Akan tetapi, seringkali salah satu anggota pasangan dapat mengalami pentarafan. Perhatikan contoh berikut.

?very dead, ?moderately dead, ?deader than before

very alive, moderately, more alive than before

Pada contoh di atas terlihat *dead* kurang bertaraf dibandingkan *alive*. Demikian pula *shut* lebih bertaraf daripada *open* karena *?slightly shut, ?moderately shut?, more shut than before* tidak berterima, sedangkan *wide open* (seperti dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebuah syair lagu Creed*: with arm wide open*), *slihgtly open, moderately open, more open than before,* berterima.

2.1.3 Tentangan Kearahan

Tentangan kearahan menurut Cruse terdiri atas tentangan antipodal, tentangan imbangan (*counterpart*), tentangan reversif, dan tentangan relasional atau konversif. Tentangan reversif terbagi dua: tentangan reversif independen dan tentangan reversif restitutif. Demikian juga tentangan konversif dibagi dua: konversif langsung dan konversif taklangsung.

2.1.3.1 Tentangan Antipodal

Tentangan antipodal (disebut reversif dalam Cruse 2000) dapat diketahui melalui gerak arah yang ekstrim terhadap poros (*axis*), sedangkan kata yang lain mengarah ke arah lain secara ekstrim pula, sebagaimana dikatakan Cruse *"one term represents an extreme in one direction along some salient axis, while the other term denotes the correspoding extreme in the other direction."* (Cruse 1986: 224-5). Contohnya adalah *top* dan *bottom*. Selanjutnya, Cruse menjelaskan, dalam usaha untuk mencapai pucak (*top*), kita naik ke atas sejauh mungkin; pada saat yang sama, pada arah yang lain, batas yang lebih rendah ialah dasar (*bottom*). Maka dalam hal ini, *top/bottom* merupakan tentangan antipodal.

2.1.3.2 Tentangan Imbangan

Contoh tentangan jenis ini misalnya, *mound/deppression, bulge/constriction, ridge/groove, hill/valle*. Dalam tentangan imbangan, yang dijadikan dasar acuan adalah arah atau segi bentuk yang dibalikkan. Tegasnya, Cruse menjelaskan: "*any deviation or irragularity in an otherwise uniform surface or shape has a counterpart in which essential defining direction are reversed."* (Cruse

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1986:225). Jadi, misalnya, *mound* mengambarkan bentuk permukaan tanah yang meninggi/menonjol (*project out*), sebaliknya *depression* mencerminkan bentuk bumi/tanah yang menurun (*project in*). Masuk dalam kategori tentangan imbangan, contoh pasangan *male/female,* yang menunjukkan perimbangan organ seksual; begitu pula pasangan *yin/yang,* dan *surga/neraka*.

2.1.3.3 Tentangan Reversif

Ada dua cara pengkarakteristikan gerak arah perlawanan pasangan verba pada tentangan reversif (Cruse 1986:226-7). Pertama, verba yang diterapkan mengacu pada perubahan antara dua keadaan tetap: sebut saja keadaan itu, keadaan A dan keadan B. Kereversifan yang terjadi pada pasangan verba menggambarkan perubahan satu anggota dari A ke B, sedangkan anggota lainnya menunjukkan perubahan dari B ke A. Contohnya seperti *tie/untie* yang sudah disebutkan di atas.

Kedua, keadaan itu meliputi keadaan yang tidak absolut, yaitu keadan yang relatif. Artinya, verba reversif memperlihatkan perubahan keadan karena anggota satu sama lain memilki kaitan tertentu. Contohnya adalah pasangan *lengthen/shorten*. Sesuatu dikatakan memanjang karena ia mengalami proses perubahan dari keadan panjang menjadi lebih panjang dari sebelumnya; jadi, keadaan akhirnya harus lebih panjang dari keadaan semula. Begitu pun untuk memendek, maka keadaan semula haruslah lebih panjang dari keadaan akhirnya. Dengan demikian, panjang yang mutlak tidak relevan bagi pasangan verba itu.

2.1.3.4 Tentangan Relasional: Konversif

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tentangan relasional—disebut juga tentangan konversif atau *conversive term* oleh Lyons (1977)—meliputi pasangan seperti *atas/bawah, orang tua/anak* dan *guru/murid*. Cruse menganggap jenis tentangan ini masuk dalam subkleas tentangan kearahan. Dia mengatakan bahwa pasangan ini "menunjukkan hubungan antara dua maujud dengan menentukan arah salah satu anggota relatif pada yang lain". Pada contoh *atas/bawah*, porosnya adalah spasial, namun pada contoh lain, seperti *ancestor/descendant* berkaitan dengan "perluasan analogis atau metaforis pada dimensi spasial" (Cruse 1986:231). Lyons (1977) berpendapat bahwa tentangan jenis ini juga mencakupi dan berhubungan dengan peran sosial (*teacher/student, doctor/patient*) atau pertalian kekerabatan (*father/mother*).

2.1.4 Tentangan Lemah (*Near-Opposite*s)

Salah satu jenis tentangan lemah oleh Cruse disebut *impure opposite* (tentangan takmurni), yaitu *"which encapsulate, or include within their meaning, a more elementary opposition*"; selanjutnya ia memberikan contoh: "*Giant:dwarf can be said to encapsulate the opposition between large and small…,shout and whisper encapsulate loud and soft…."*(Cruse 1986:198).

3. Pertentangan Makna Dalam Linguistik Arab

Telaah pertentangan makna memiliki tradisi tersendiri dalam linguistik Arab. Pertentangan makna dalam bahasa Arab bisa disebut الضد /*al-ḍidd/* (bentuk tunggal) atau الأضداد /*al-aḍḍād/* (bentuk jamak), atau التضاد /*al-taḍād/*. Kedua istilah itu sama-sama digunakan oleh ahli bahasa Arab tradisional untuk menggambarkan pertentangan makna. Dalam penelitian ini pemakaian kedua istilah itu nantinya akan dibedakan (lihat 2.3.4).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kajian yang dilakukan para ahli bahasa Arab, yang diawali oleh Qutrub (206 H/821) (Versteegh, 1999), mengkaitkan pertentangan makna dengan homonimi atau المشترك اللفظي /*al-mushtarak al-lafẓiy*/. Akibatnya timbul perdebatan. Perdebatan itu muncul karena adanya perbedaan pandangan mengenai apakah dalam bahasa Arab terdapat *al-ḍidd* (untuk selanjutnya saya menggunakan bentuk tunggal *al-ḍidd*), dan apakah *al-ḍidd* merupakan bagian dari homonimi.

3.3.1 Pandangan Ahli Bahasa Arab Tradisional

Sebagaimana dikemukakan di atas, pertentangan makna dalam bahasa Arab disebut *al-ḍidd* dan *al-taḍād*. Kedua istilah itu sering digunakan dalam mengkaji pertentangan makna. Namun, *al-ḍidd* lebih sering digunakan untuk menggambarkan pertentangan makna menurut tradisi ahli bahasa Arab tradisional.

Berikut ini akan dikemukakan pengertian *al-ḍidd. Al-ḍidd* yang dimaksud oleh ahli bahasa Arab dahulu bukanlah dua kata yang maknanya bertentangan, seperti *panjang/pendek*, tetapi *al-ḍidd* adalah satu kata yang memiliki dua makna yang saling bertentangan. Seperti dijelaskan Umar (1982:191) berikut:

" لانعنى بالاضداد ما يعنيه علماء اللغة المحدثون من وجود لفظين يختلفان نطقا ويتضدان معنى,...وإنما هو اللفظ المستعمل في معنيين متضدين."...

Sehubungan dengan itu, dalam pandangan mereka *al-ḍidd* selalu dikaitkan dengan *al-mushtarak al-lafẓy* (homonimi), sebab *al-ḍidd* merupakan bagian dari *al-mushtarak al-lafẓy. Al-mushtarak al-lafẓy* adalah hubungan antara kata yang ditulis dan atau dilafalkan dengan cara yang sama dengan kata lain, tetapi yang tidak memiliki hubungan makna (Kamal 1975:9).

Di antara ahli bahasa Arab tradisional yang menulis tentang *al-ḍidd* adalah: Ibnu Al-Anbari (328 H), Al-Asma'iy (216 H), Abu Hatim (255 H),

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qutrub (206 H), Abu Al-Thayyib (351 H), Ibnu Duhhan (569 H), Al-Tawzy (230 H), Ibnu Faris (395 H). Yang paling terkemuka di antara mereka adalah Ibnu Al-Anbari (Umar 1982:192-3; Kamal 1975:18-9). Kajian mengenai *al-ḍidd* telah lama dibahas oleh ahli bahasa Arab, tetapi fenomena ini kurang menarik minat linguis modern (Barat), seperti disinyalir Umar (1982), Haidar (1999), Kamal (1975). Mengenai hal ini Umar menegaskan:

فإن إهتمام الدي لاقته هذه الظاهرة من اللغويين المحدثين كان ضئيلا وربما لم تشغل من اهتمامهم الا قدرا "
يسيرا ولم تستغرق مناقشتهم الا بضعة اسطر" (1982:191)

Muncul perdebatan mengenai apakah *al-ḍidd* terjadi pada bahasa Arab atau tidak. Dua kelompok dapat ditengarai menurut pendapat yang dikemukakan. Kelompok pertama yaitu yang menolak adanya *al-ḍidd*. Kelompok ini dimotori oleh Ibnu Durustuwaih. Durustuwaih menolak adanya *al-ḍidd* dalam bahasa Arab karena hal itu merupakan kesia-siaan dalam berbahasa, merusak makna, dan menyebabkan pengertian yang salah dalam berkomunikasi (Umar 1982:194-5; Haidar, 1999; Kamal 1975: 9). Kelompok kedua yaitu yang mengakui adanya *al-ḍidd* dalam bahasa Arab. Di antara ahli yang mendukung adanya hal ini ialah Al-Anbari, Abu Tayyib, Ibnu Faris. Argumen yang dikemukakan dapat dilihat dalam faktor-faktor yang menimbulkan *al-ḍidd* di bawah ini.

3.3.2 Faktor Penyebab Munculnya *Al-Ḍidd*

Umar mencatat faktor-faktor yang menyebabkan munculnya *al-ḍidd* (kontranimi). Di samping itu beberapa linguis Arab seperti, Kamal (1975), Haidar (1999), Anis (1974), Ibrahim (2001: 61—63) juga mencatat beberapa sebab lain. Umar (1982:204—213) menyebutkan faktor-faktor yang menyebabkan munculnya *al-ḍidd* adalah: اسباب داخلية /*asbāb dākhiliyyah*/ 'faktor internal', اسباب خارجية /*asbāb*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

khārijiyyah/ ‘faktor eksternal’, dan اسباب تارخية /*asbāb tārikhiyyah/* ‘faktor historis’.

Faktor internal terjadi karena perbedaan asal akar kata**,** seperti kata ضاع /*ḍā’a/* yang berarti ‘menyembunyikan’ dan ‘menampakkan’. Menurut Ibnu Al-Satib akar kata kedua (K2) *alif* yang berarti ‘menyembunyikan’, berasal dari ى /*ya’/* (y), sedangkan ضاع /*ḍā’a/* yang berarti ‘menampakkan’, K2 berasal dari *waw* (w). Faktor lainnya adalah القلب /*al-qalb/*, pembalikan atau pemindahan konsonan akar kata , yakni menempatkan salah satu konsonan akar kata ke posisi atau letak yang lain. Contohnya kata صار /*ṣāra/* yang berarti ‘mengumpulkan’ dan ‘menceraikan’. Jika menempatkan K2 (yaitu ى /*ya’/)* dalam صار /*ṣāra/* ke tempat K3, maka akan diperoleh صرى /*ṣāra/* yang berarti ‘memisahkan’. Selain itu, faktor internal juga terjadi dalam beberapa ihwal berikut, yaitu sebab yang berkaitan dengan makna perluasan makna, majaz mursal, majaz aqli, dan pengaburan makna; sebab yang berkaitan dengan kata yaitu, perbedaan asal derivasi, substitusi, pembalikan asal konsonan akar kata kedua K2; dan sebab yang berkaitan dengan pola atau *sigat*, seperti perubahan pola *fā’il* (*participle active)* menjadi *maf’ūl (participle passive),* seperti مختار / *mukhtār/* yang berarti ‘pemilih’ dan ‘terpilih’.

Faktor eksternal terjadi karena perbedaan dialek, seperti جليل /*jalīl/* yang bisa berarti ‘besar’ dan ‘kecil’. Dalam dialek Kuwait *jalil* diucapkan قليل /*qalīl/*, sedangkan orang Arab pada umumnya mengatakan *jalīl. Qalīl* yang diucapkan dalam dialek Kuwait berarti ‘kecil’. *Jalīl* berarti ‘besar’ atau ‘agung’ dalam bahasa Arab standar. Penyebab lainnya adalah penyerapan dari bahasa lain. Seperti kata بسل /*basl/* yang dalam bahasa Arab berarti ‘haram’ dan ‘halal’. *Basl* dipinjam dari bahasa Ibrani Faktor sosial ikut mempengaruhi munculnya *al-ḍidd.* Faktor sosial ini bisa berupa *tafā’ul* (optimistis), *tashā’um* (pesimistis), *tahakkum* (ironi). Contohnya seperti penggunaan kata ذ كي /*ẓakiy/* ‘orang pintar’ untuk menyebut جاهل /*jāhil/* ‘orang bodoh’ karena maksud ironi yakni untuk mengejek seseorang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Faktor historis terjadi karena sisa silam (*rawāsin qadīmah*), yakni adakalanya satu bentuk (*sigat)* di masa lampau digunakan dalam arti tertentu dan pada masa kini bentuk itu digunakan dalam arti berbeda. Contohnya bentuk فعول /*fa'ūl*/ yang bisa bermakna 'yang melakukan' (*participle active*) dan 'yang dilakukan' (*participle passive*) dalam kata ركوب /*rakūb*/ yang berarti 'pengendara' dan 'yang dikendarai'. Penyebab kedua, asal posisi pertama الوضع الاول /*al-waḍ' al-awwal*/.

Di bawah ini ditampilkan bagan faktor yang menyebabkan munculnya *al-ḍidd* dalam bahasa Arab menurut Umar (1982:214).

Faktor Penyebab Munculnya *Al-ḍidd*

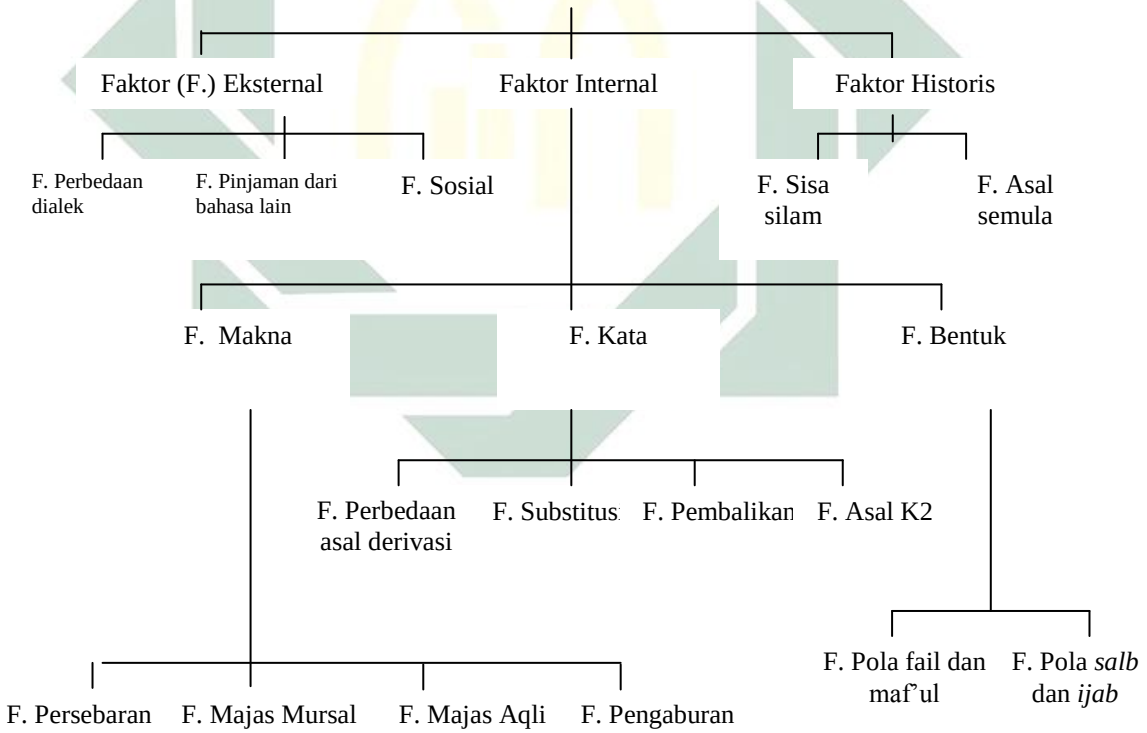

3.3.3 Telaah Linguis Barat Tentang Kontranimi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beberapa buah buku atau artikel yang ditulis dalam bahasa Inggris membahas mengenai apa yang disebut *al-ḍidd* dalam bahasa Arab. Istilah yang digunakan mereka tentunya bukan *al-ḍidd,* melainkan ada beberapa istilah yang diajukan untuk menamai hal yang serupa seperti apa yang telah dikaji ahli bahasa Arab terdahulu. Berikut akan diuraikan pandangan mereka mengenai hal ini.

Lederer dalam bukunya yang berjudul *Crazy English* (1989) menyebut pertentangan semacam ini dengan istilah *contranym* (lihat juga Merriam-Webster's 2002). Menurutnya fenomena ini memiliki sebutan yang berbeda dalam tiap bahasa. Dalam bahasa Arab disebut *al-ḍidd,* dalam bahasa Yunani disebut *enantiosis, enantiodromia,* dan *enantiosemy,* dalam bahasa Jerman disebut *gegensinn,* dan *l'shon hefech* dalam bahasa Ibrani. Dan masih ada lagi istilah seperti, *antilogy, antiphrasis, auto-antonymy, Janus words, mirros words, oysterisms, polarity, self-antonymy, turncoat words.* Beberapa tulisan lain yang menyinggung masalah kontranim adalah Black dalam bukunya yang berjudul *Spoonerisms, Sycophants, And Sops* (1998), dan Grambs dengan buku bertajuk *Words About Words* (1984).

Telaah yang dilakukan oleh linguis Barat tidak jauh berbeda dengan pandangan yang dikemukakan oleh ahli bahasa Arab tradisional. Montgomery (2003) mengakui bahwa fenomena ini (menggunakan istilah kontranim) merupakan gejala antonim yang bersifat homonim, seperti dijelaskannya: "*It is an antonym which is spelled and pronounced exactly the same, so it is also a homonym, so one could say a contranym is an homonymic antonym".* Hal yang serupa dikemukakan oleh Scheiderer (1999). Namun ia menggunakan istilah yang bebeda yaitu *reflexive antonym.* Ia mengemukakan bahwa "*Among the homonymic of the word....there are two antonyms, i.e., words having opposite meanings to one another".*

Pendapat yang berbeda dikemukakan oleh Scrabble. Kata yang maknanya saling bertentangan merupakan bentuk antonim yang bersifat homograf, yaitu kata

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang ucapannya sama tapi berlainan makna, dan maknanya itu saling bertentangan. Jelasnya dikatakan: *contranym is a homographic antonym, a word that can have two opposite meanings.* Contohnya *cleave* (verba) yang berarti 'to separate' atau 'to join' (Scrabble 2001).

Kedua pendapat di atas tidak ada yang salah, hanya sudut pandangnya yang berbeda. Namun begitu, kontranim tetap dianggap bagian dari homonimi. Pandangan yang mengakui kontranim bagian dari homonimi oleh linguis Barat serupa dengan pandangan ahli bahasa Arab tradisional (Kamal 1975; Umar 1982; Haidar 1999).

3.3.4 Masalah Terminologi

Dalam tradisi sejarah kajian semantik masa lalu, fenomena semacam ini disebut *antiphrasis* atau *enantiosemy*, demikian kata Dirk Geeraerts, seperti dikutip Eulenberg (1995). Lebih lanjut dikatakan, ada beberapa istilah yang diusulkan untuk menamai fenomena semacam ini yang diajukan oleh beberapa pakar. Di antara istilah itu adalah: *janus words* oleh Miriam Shlesinger dan M.L. Murphy; *antylogy* oleh John Train; *enantiodromia* oleh David Gamon. Bob Fradkin dalam Eulenberg (1995) mencatat dalam bahasa Arab hal semacam itu disebut *didh* atau *addhaad*. Ia mengatakan *addhaad* adalah *"a whole category of words that mean 'itself and its opposite".* Semua istilah yang diajukan para pakar itu ditolak oleh Eurenberg dan ia mengusulkan istilahnya sendiri yaitu *auto-antonymy*. Ia menegaskan "*I think that all of these terms— antiphrasis, enantiosemy, Janus word, antilogy, enantiodromia (not to mention didh)— are quite opaque to the modern English ear, and the word I coined, "auto-antonym" just says it all,…*" (Eulenberg, 1995). Sementara itu, Kridalaksana menyebut fenomena ini *bisemi*. Bisemi didefinisikan: *makna ganda yang berlawanan dari satu kata, misalnya (Arab) haram berarti 'suci' dan 'terlarang', (Latin) sacer*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berarti 'suci' dan 'terkutuk'. (1993:32). Dan seperti disinggung di 2.3.3 Scheiderer mengajukan istilah *reflexive antonym*. Selain hal tersebut juga ada istilah *antagonym* (Antagonyms, 1999),

Istilah *kontranim* menurut saya lebih sesuai untuk menggambarkan pertentangan dua makna dalam satu bentuk yang sama karena beberapa istilah yang disebutkan di atas memiliki kekurangan etimologis, misalnya *auto-antonym* dan *bisemi*. Istilah pertama itu mengimplikasikan bahwa sebuah kata bertentangan dengan dirinya sendiri (*auto)*. Pada kenyataannya, memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi atau menyebabkan timbulnya kontranimi, seperti telah disebutkan di atas, tidak dengan sendirinya sebuah kata muncul memiliki makna yang bertentangan. Sementara bisemi, seperti diajukan Kridalaksana, tidak benar karena fenomena ini bagian dari homonimi dan bukan polisemi.

Masalah lain yang muncul yaitu tentang pemakaian dua istilah yang biasa digunakan untuk menyebut pertentangan makna dalam bahasa Arab. Istilah itu yakni *al-ḍidd* dan *al-taḍād*. Dalam hal ini ada kekaburan dan ketidaktegasan penggunaan istilah itu, tetapi dalam penelitian ini saya mencoba menerapkan salah satu istilah untuk menyebut pertentangan makna dalam arti antonimi dan penyebutan istilah yang lain untuk kontranim. Dasar penentuan itu masih bisa diperdebatkan. Namun, ada baiknya dalam penelitian ini saya menegaskan pembatasan dan memberikan definisi tertentu guna kepadaan teoretis.

Apa yang disebut *al-ḍidd* merujuk pada kontranim, sedangkan *al-taḍād* digunakan dalam pengertian antonimi (dalam arti luas). Ali Al-Khuli (1991:19) mengatakan *al-taḍād* adalah أن يكون لكلمة معنا يناقض معنى كلمة أخرى */?an yakūna li kalimatin ma'nan yunaqidu ma'na kalimatin uhrā/* 'kata yang berlawnan makna terhadap makna kata lain', seperti *thawil* : *qasir* 'panjang : pendek'. Definisi Al-Khuli ini sejalan dengan pengertian antonimi (dalam arti longgar) yang dipahami linguis modern.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam tabel 1 berikut akan tampak komparasi sudut pandang yang berbeda dalam memahami pertentangan makna antara ahli bahasa Arab dan linguis modern.

Pertentangan Makna: Linguis Arab Vs Linguis Modern

Linguis Arab Tradisional	Linguis Modern
• Pertentangan makna dianggap bagian dari homonimi. • Pertentangan makna dilihat dari sudut makna yang saling bertentangan dari bentuk yang sama. • Teori tentang *al-didd* dihubungkan dengan *al-musytarak al-lafzy* (homonimi). • Tidak ada upaya karakterisasi	• Pertentangan makna (antonimi) merupakan kajian tersendiri yang independen. • Pertentangan makna dipandang dari adanya dua bentuk yang berbeda yang bertentangan makna. • Pertentangan makna memiliki teori yang independen. • Memperhatikan dan mengembangkan jenis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan melihat penjenisan data.	petentangan makna.

Daftar Pustaka

Al-Anbari, Abu Bakar Muhammad. *Kitāb Al-Aḍḍād*. 1960. Diedit oleh Muhammah Abu Al-Fadl Ibrahim. Kuwait.

Al-Hasyimy, Ahmad. 1994. *Jawāhirul Balāgah*. Dar al-Fikr: Beirut.

Al-Jarim, Ali dan Mustafa Amin. 1998. *Al-Balāgah al-Wadhīhah*. Kairo: Dar al-Ma'arif. Diterjemahkan oleh Bahrun Abu Bakar dkk. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Ali Al-Khuli, Muhammad. 1991 (1982). *A Dictionary of Theoretical Linguistics: English-Arabic*. Beirut: Libraire du Liban.

Ali, Atabik dan Ahmad Zuhdi Muhdlor. 1998. *Kamus Kontemporer Arab—Indonesia*. Edisi Kelima. Yogyakarta: Multi Karya Grafika.

Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

Cruse, D.A. 1980. Antonyms And Gradable Complementaries. Dalam D. Kastovsky (ed.) *Perspektiven der Lexikalischen Semantic: 14-25*. Bonn: Bouvier Verlag Herbert Grundmann.

Cruse, D.A. 1986. *Lexical Semantics*. Cambridge: Cambridge University.

Cruse, D.A. 2000. *Meaning in Language*. New York: Oxford University.

Cruse, D.A. dan Pagona Togia. 1995. Towards A Cognitive Model of Antonymy. *Lexicology* 1:113-141.

El-Dahdah, Antoine. 1992. *Mu'jam Lugat al-Nahwi al-Arabiy*. Riyad: Darul Ulum.

Holes, Clive. 1995. *Modern Arabic*. New York : Longman.

Hudson, Richard A. 1995. *Word Meaning*. London: Routledge.

Hurford, J.R dan Heasley B. 1993 (1983). *Semantics: A Coursebook*. New York: Cambridge University Press.

Ibrahim, Rajab Abdul Jawad. 2001. *Fi al-Dalālah Wa al-Mu'jam*. Kairo:

Kamal, Ribhi. 1975. *Al-Taḍād fi Dhaw'i al-Lugāt al-Sammiyyah*. Beirut: Darul al-Nahdah al-Arabiyyah.

Lehrer, A. and K. Lehrer. 1982. Antonymy. *Linguistics And Philosophy* 5:483-501.

Lyons, John. 1968. *Introductional To Theoritical Linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.

Nilsen, Don L.F dan Alleen Pace Nilsen. 1975. *Semantics Theory*. Rowley: Newbury.

Palmer, F.R. 1981. *Semantics: A New Introduction (edisi kedua)*. Cambridge: Cambridge University Press.

Parera, J. D. 1991. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga:.

Saeed, John. 2000 (1997). *Semantics*. Oxford: Blackwell.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Umar, Ahmad Muhtar. 1974. *Min Qadaya al-Lugah Wa al-Nahwi*. Kairo: Alimul Kutub.
Umar, Mukhtar. 1982. *Ilmu al-Dalālah*. Kuwait: Maktabah Darul Urubah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id